

Menganalisa Financial Distress Pada Perusahaan Perdagangan Ritel

Nadia Fajriana¹, David Kaluge²
 Universitas Brawijaya
 Korepondensi: nadyafajriana@gmail.com

Abstract

Profit margin ratios, financial leverage ratios, liquidity ratios, and net profit growth ratios in predicting financial difficulties in retail trade sub sector companies listed on the Stock Exchange, with the 2015-2017 research year. This study uses logit regression. The results of this study indicate that: (1) Profit margin ratio (net income on sales) has a positive effect in predicting financial difficulties. (2) Financial leverage ratio (total debt to assets) is not binding in predicting financial accountability. (3) Liquidity ratio. (4) The ratio of negative net profit growth in predicting financial difficulties. The components of the financial statements that discuss profit margin ratios and net profit growth ratios give signals to users of financial statements about the retail trade company's financial sub sector.

Keywords: *Financial Difficulties, Financial Ratios, Profit Ratios, Leverage Financial Ratios, Liquidity Ratios, Changes in Net Profit Ratio, Signal Theory.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari rasio profit margin, rasio *financial leverage*, rasio likuiditas, dan rasio pertumbuhan laba bersih dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI, dengan tahun penelitian 2015-2017. Penelitian ini menggunakan regresi logit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Rasio profit margin (laba bersih pada penjualan) berpengaruh positif dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan. (2) Rasio *financial leverage* (hutang lancar pada aset total) tidak berpengaruh dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan. (3) Rasio likuiditas (aset lancar pada hutang lancar) tidak berpengaruh dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan. (4) Rasio pertumbuhan laba bersih berpengaruh negatif dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan. Komponen pada laporan keuangan yang berkaitan dengan rasio profit margin dan rasio pertumbuhan laba bersih memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan tentang kondisi keuangan perusahaan sub sektor perdagangan eceran.

Kata Kunci : Kesulitan Keuangan, Rasio Keuangan, Rasio Profit Margin, Rasio *Financial Leverage*, Rasio Likuiditas, Rasio Pertumbuhan Laba Bersih, Teori Sinyal.

A. PENDAHULUAN

Informasi-informasi yang tersaji pada laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan. Informasi yang tersaji merupakan representasi dari kinerja perusahaan pada periode tertentu (sesuai tahun pelaporan keuangan) yang mampu meramalkan

kondisi perusahaan di masa depan, termasuk kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Kondisi kesehatan keuangan perusahaan merupakan kunci utama bagi perusahaan untuk bertahan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya (*going concern*). Masalah keuangan atau kesulitan keuangan yang dihadapi oleh suatu perusahaan sangatlah berbahaya apabila dibiarkan terlalu lama, karena hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi bangkrut. Salah satu langkah yang diambil perusahaan dalam mengatasi kesulitan keuangan adalah dengan melakukan hutang. Namun, hutang tidak selalu mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu membayar atau melunasi hutang beserta bunganya, maka konsekuensinya adalah perusahaan akan semakin terlilit kesulitan keuangan dan probabilitas menghadapi kebangkrutan semakin tinggi.

Kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan. Kesulitan keuangan biasanya terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Terdapat beberapa pemahaman mengenai kesulitan keuangan pada perusahaan, diantaranya: (1) Menurut Lau (1987) dan Hill, Perry, dan Andes (1996) menganggap bahwa tanda-tanda perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan adalah melakukan pemecatan pegawai dan tidak mengeluarkan deviden. (2) McCue (1991) mengartikan kesulitan keuangan ditandai dengan arus kas minus. Berdasarkan deskripsi dari beberapa peneliti, dapat diartikan bahwa tanda-tanda dari kesulitan keuangan berdampak pada kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pemantauan terhadap kondisi keuangan perusahaan untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak diharapkan dikemudian hari.

Pemantauan kondisi keuangan perusahaan salah satunya bisa dilakukan melalui analisis laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan merupakan aktivitas yang menganalisis informasi-informasi yang terdapat pada laporan keuangan mengenai kondisi keuangan perusahaan (Harahap, 2006: 189). Salah satu metoda pada analisis laporan keuangan adalah dengan cara perhitungan rasio (Harahap 2006:216). Peran dari informasi yang dilaporkan oleh manajer pada laporan keuangan sangat besar dalam menilai kondisi keuangan perusahaan serta sebagai sumber informasi dalam merumuskan keputusan yang akan diambil oleh pengguna laporan keuangan. Menurut Harahap (2006:195) terdapat beberapa tujuan dan manfaat melakukan analisis laporan keuangan, salah satunya adalah untuk memprediksi adanya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan.

Sebelumnya, telah ada beberapa peneliti yang menguji keterkaitan rasio keuangan dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan. Salah satunya Almilia dan Kristijadi (2003) yang menemukan bahwa terdapat rasio keuangan yang dominan dalam memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur, diantaranya: rasio profit margin, rasio *financial leverage*, rasio

likuiditas, dan rasio pertumbuhan laba pada aset total. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti kembali tiga rasio keuangan yang dianggap dominan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) diantaranya: rasio profit margin, rasio *leverage*, dan rasio likuiditas karena ingin mengetahui relevansi dari hasil penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran. Selain itu, peneliti juga ingin menguji rasio pertumbuhan laba bersih apakah dapat digunakan dalam memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran. Hal ini dikarenakan, laba bersih merupakan salah satu komponen yang memengaruhi arus kas perusahaan. Seperti yang dijelaskan McCue (1991) bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan ditandai dengan arus kas minus. Selain itu, laba bersih juga merupakan salah satu komponen yang diperhitungkan dalam menghitung pembagian dividen (Dividen Payout Ratio) yang disahkan saat RUPS dan akan dibagikan kepada investor. Seperti yang dijelaskan oleh Lau (1987) dan Hill, Perry, dan Andes (1996) bahwa salah satu tanda-tanda perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan adalah tidak mengeluarkan dividen.

Peneliti memilih objek penelitian perusahaan sub sektor perdagangan eceran dikarenakan pada akhir tahun 2017 sampai awal tahun 2018 terdapat banyak gerai retail yang ditutup. Hal ini dikarenakan diantaranya: (1) persaingan yang ketat (2) penurunan daya beli masyarakat, (3) perubahan gaya hidup, dan (4) perlambatan ekonomi.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa faktor penyebab banyaknya gerai retail yang tutup akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan, perusahaan perdagangan eceran aktivitas operasional utamanya adalah penjualan barang-barang retail. Jika banyak gerai-gerai retail yang ditutup karena faktor-faktor diatas, maka terdapat indikasi adanya kesulitan keuangan pada perusahaan. Hal ini dikarenakan, dampak dari penutupan gerai-gerai retail akan berdampak pada menurunnya pendapatan operasional dan pengurangan tenaga kerja perusahaan. Oleh sebab itu, peneliti ingin menguji apakah tiga rasio keuangan yang dianggap dominan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) diantaranya: rasio profit margin, rasio *leverage*, dan rasio likuiditas masih relevan dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2017, serta rasio pertumbuhan laba bersih mengingat beberapa perusahaan perdagangan eceran banyak yang menutup gerai retailnya akibat faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya.

B. LANDASAN TEORI

Signalling Theory

Signalling Theory merupakan teori yang menjelaskan mengenai pengaruh pengungkapan informasi terhadap perubahan perilaku pengguna informasi.

Menurut Scott (2015:503) perkiraan (*forecast*) dapat juga menjadi sebuah sinyal yaitu informasi tentang prospek perusahaan pada masa mendatang. Oleh sebab itu, sebuah informasi mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan sinyal bagi pihak luar seperti calon investor dalam membantu pengambilan keputusan investasi untuk masa depan.

Meskipun laporan keuangan merupakan sumber informasi, penggunaan laporan keuangan tidak dapat digunakan secara langsung untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Perlu dilakukan analisis laporan keuangan untuk dapat menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Terdapat berbagai macam metoda yang dapat digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan, salah satunya adalah dengan perhitungan rasio (Harahap 2006:216). Salah satu manfaat dari analisis laporan keuangan adalah mampu menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan apakah mengalami kesulitan keuangan atau tidak (Harahap, 2006:195).

Kondisi kesehatan keuangan perusahaan sangat penting untuk diperhatikan karena kondisi keuangan akan berdampak pada investor perusahaan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Lau (1987) dan Hill et al (1996) bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan adalah perusahaan yang melakukan pemecatan pegawai dan tidak membayar deviden. Sebagai seorang investor, tentu berharap *return* atas dana yang diinvestasikan pada suatu perusahaan. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka *return* yang diharapkan oleh investor tidak akan terwujud sesuai dengan harapan investor sehingga kondisi ini akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Hubungan Rasio Profit Margin dengan Kesulitan Keuangan

Menurut Keown, Martin, Petty, dan Scott (2010:81) Rasio profit margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sebagai persentase dari penjualan perusahaan. Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan berapa persentase *net income* pada pendapatan penjualan perusahaan. Pada penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) menghasilkan bahwa pengaruh rasio profit margin terhadap kesulitan keuangan adalah signifikan. Haq, Arfan, dan Siswar (2013) mengemukakan bahwa net profit margin (*net income to sales*) berpengaruh dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan. Selain itu, penelitian Yuanita (2010) serta Liana dan Sutrisno (2014) mengemukakan bahwa rasio profit margin memiliki pengaruh dalam memprediksi kesulitan keuangan secara signifikan positif. Semakin tinggi rasio profit margin, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sehingga pada penelitian ini, peneliti menurunkan hipotesis:

H_1 : Rasio profit margin memiliki pengaruh positif dalam memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan perdagangan eceran.

Hubungan Rasio *Financial Leverage* dengan Kesulitan Keuangan

Menurut Keown et al. (2010:83) rasio *financial leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan mampu membayar hutang perusahaan. Pada penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) menunjukkan bahwa rasio *financial leverage* dan kesulitan keuangan memiliki hubungan yang signifikan. Selain itu, pada penelitian Elloumi dan Gueyie (2001) mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung memiliki *financial leverage* yang tinggi. Yuanita (2010) mengungkapkan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh positif dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *financial leverage* perusahaan, maka semakin tinggi pula probabilitas perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sehingga pada penelitian ini, peneliti menurunkan hipotesis:

H₂ : Rasio *financial leverage* memiliki pengaruh positif dalam memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan perdagangan eceran

Hubungan Rasio Likuiditas dengan Kesulitan Keuangan

Menurut Keown et al. (2010:75) terdapat 2 pendekatan rasio likuiditas salah satunya adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara aset lancar perusahaan terhadap hutang jangka pendek. Pada penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) menghasilkan bahwa pengaruh rasio likuiditas terhadap kesulitan keuangan adalah signifikan. Selain itu, pada penelitian Elloumi dan Gueyie (2001) mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung memiliki rasio likuiditas yang rendah. Haq et al. (2013) mengemukakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio (current assets to current liabilities)* berpengaruh dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan perusahaan. Yuanita (2010) dan Platt dan Platt (2002) mengemukakan bahwa terdapat hubungan negatif rasio likuiditas dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sehingga pada penelitian ini, peneliti menurunkan hipotesis:

H₃ : Rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif dalam memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan perdagangan eceran

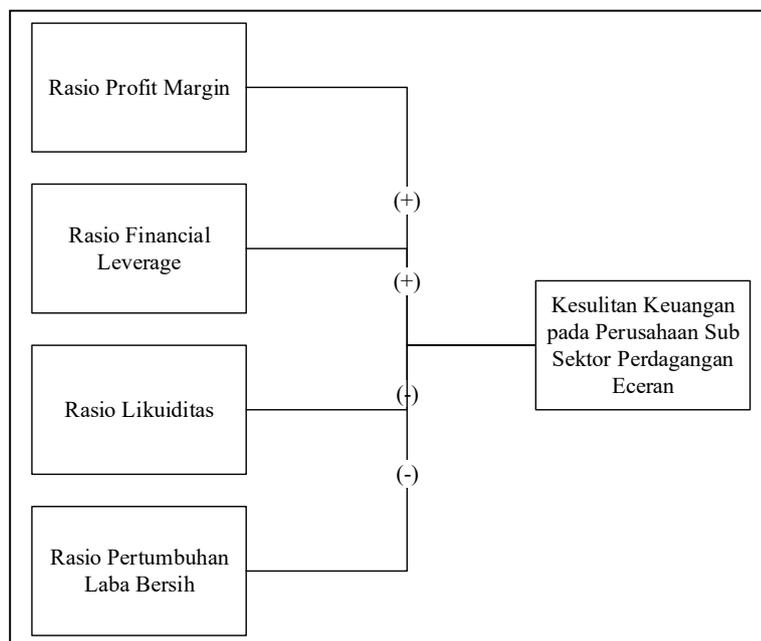
Hubungan Rasio Pertumbuhan Laba dengan Kesulitan Keuangan

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan pertumbuhan atau perkembangan dari pos-pos pada laporan keuangan pada beberapa periode yang digambarkan dalam wujud persentase (Kasmir, 2012:107). Kasmir (2012:107) mengungkapkan bahwa terdapat tiga rasio pertumbuhan, salah satunya adalah rasio pertumbuhan laba. Menurut Kasmir (2012:107), rasio pertumbuhan laba merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan perolehan laba dari tahun ke tahun. Laba merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi arus kas perusahaan. Seperti yang dijelaskan McCue (1991) bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan ditandai dengan arus kas minus.

Berdasarkan penjelasan Kasmir mengenai rasio pertumbuhan laba dan McCue mengenai tanda-tanda adanya kesulitan keuangan perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba bersih dapat digunakan untuk memprediksi adanya kesulitan keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran. Sehingga pada penelitian ini, peneliti menurunkan hipotesis:

H₄ : Rasio pertumbuhan laba memiliki pengaruh negatif dalam memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan perdagangan eceran.

Berdasarkan dari deskripsi sebelumnya dan penurunan hipotesis, maka berikut adalah kerangka penelitian:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif Populasi penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun yang diteliti adalah pada tahun 2015-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Berikut kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti: a) Perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. b) Melaporkan laporan keuangan tahunan secara rutin yang telah diaudit dari tahun 2015-2017. Peneliti memilih rentan waktu 3 tahun dikarenakan data yang tersedia di website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.go.id minimal tahun 2016. c) Memiliki laba dari aktivitas operasional dari tahun 2015-2017. d) Perusahaan yang memiliki laba sebelum pajak selama 2 tahun berturut-turut selama periode penelitian bernilai negatif, maka diklasifikasikan

sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. d) Perusahaan yang memiliki laba sebelum pajak selama 2 tahun berturut-turut selama periode penelitian bernilai positif, maka diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Berdasarkan kriteria-kriteria sampel yang telah ditentukan oleh peneliti, maka jumlah perusahaan yang telah memenuhi kategori sampel adalah sebanyak 21 perusahaan.

Variabel Operasional dan Alat Ukurnya

Variabel dependen (Y)

Pada penelitian ini, Variabel dependen pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan diberi angka 0 dan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat diberi angka 1.

Variabel independen (X)

Berikut variabel independen yang diteliti:

a. Rasio profit margin

Menurut Subramanyam (2017:38-39) rasio profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja operasi perusahaan. Menurut Almilia dan Kristijadi (2003) rasio profit margin yang dominan dalam memprediksi kesulitan keuangan adalah rasio *net income* dan penjualan menggunakan rumus :

$$\text{Rasio profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

b. Rasio *financial leverage*

Platt dan Platt (2002) dalam penelitiannya menguji rasio *financial leverage* dengan 8 pengukuran, salah satunya adalah menggunakan hutang lancar pada aset total. Menurut Almilia dan Kristijadi (2003) rasio *financial leverage* yang dominan dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan adalah rasio yang menggunakan pengukuran hutang lancar dan aset total. Berikut rumus rasio *financial leverage* yang dominan menurut Almilia dan Kristijadi (2003):

$$\text{Rasio financial leverage} = \frac{\text{hutang lancar}}{\text{aset total}}$$

c. Rasio likuiditas

Menurut Subramanyam (2017:38) rasio likuiditas memiliki empat alat ukur, salah satunya adalah aset lancar pada hutang lancar. Menurut Almilia dan Kristijadi (2003) rasio likuiditas yang dominan dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan adalah rasio yang menggunakan pengukuran aset lancar dan hutang lancar. Berikut rumus rasio likuiditas yang dominan menurut Almilia dan Kristijadi (2003):

$$\text{Rasio likuiditas} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

d. Rasio pertumbuhan laba bersih

Menurut Kasmir (2012:107) terdapat tiga rasio pertumbuhan, salah satunya adalah rasio pertumbuhan laba bersih. Kasmir (2012:107) mengungkapkan bahwa pertumbuhan laba bersih dihitung menggunakan

komponen laba bersih saat ini dan laba bersih pada periode sebelumnya.

Berikut rumus rasio pertumbuhan laba bersih menurut Kasmir (2012:107):

$$\text{Rasio pertumbuhan laba bersih} = \frac{\text{laba bersih } t - \text{laba bersih } t - 1}{\text{laba bersih } t - 1}$$

Metoda Analisis Data

Pengujian pada penelitian ini menggunakan regresi logit karena variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan variabel dummy.¹ Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui rasio apa saja yang dapat digunakan untuk memprediksi atau meramalkan kesulitan keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran. Model yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan Ghozali (2011:336) yaitu:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-p} = \beta_0 + \beta_1 \text{LBP} + \beta_2 \text{HLAT} + \beta_3 \text{ALHL} + \beta_4 \text{PG} + \varepsilon$$

$\text{Ln} \frac{P}{1-p}$: Logaritma kemungkinan perusahaan sub sektor perdagangan eceran mengalami kesulitan keuangan.

β_0 : Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi

LBP : Rasio profit margin

HLAT : Rasio *financial leverage*

ALHL : Rasio likuiditas

PG : Rasio pertumbuhan laba bersih

ε : Error

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011: 19) statistik deskriptif berfungsi untuk menjelaskan mengenai data yang digunakan peneliti dengan melihat nilai minimal, maksimal, rata-rata, dan deviasi standard. Berikut hasil dari statistik deskriptif pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Sampel	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Deviasi Standard
LBP	63	-66,99	0,21	-1,8468	10,25513
HLAT	63	0,05	9,78	0,8649	1,56581
ALHL	63	0,01	14,03	2,4663	2,94179
PG	63	-28,52	9,72	-1,3508	5,19471

Sumber: hasil olah data peneliti (2018)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, sampel yang diteliti sebanyak 63 sampel berjenis data panel (21 perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar

¹ Jika variabel dependen satu non-metrik dengan dua kategori, maka uji statistiknya menggunakan regresi logistik (Ghozali, 2011: 9)

BEI, dengan tahun penelitian 2015-2017). Pada tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai *mean* lebih kecil daripada nilai *standard deviation*. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data dari LBP, HLAT, ALHL, dan PG bersifat heterogen. Sebaran data bersifat heterogen ini mengindikasikan bahwa tidak semua perusahaan sub sektor perdagangan eceran memiliki performa keuangan yang baik atau memiliki rata-rata performa keuangan yang sama antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain. Hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan jenis usaha dan besarnya perusahaan. Selain itu, sebaran data yang bersifat heterogen juga mengindikasikan adanya kemungkinan perusahaan yang diteliti mengalami kesulitan keuangan pada tahun yang diteliti.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* sebesar 0,122. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara data yang diprediksi dengan data yang diolah, sehingga H_1 ditolak. Nilai pada Nagelkerke R^2 adalah sebesar 0,449. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari rasio profit margin, rasio *financial leverage*, rasio likuiditas, dan rasio pertumbuhan laba bersih mampu memprediksi adanya kesulitan keuangan sebesar 44,9% dan sisanya, 55,1% dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Regresi Logit

Variabel	Koefisien	Signifikansi
LBP	6,858	0,015
HLAT	-0,607	0,122
ALHL	-0,046	0,767
PG	-0,350	0,009

Sumber: hasil olah data peneliti (2018)

Berdasarkan hasil dari tabel 2, dapat dilihat bahwa rasio profit margin (LBP) memiliki nilai sig. 0,015, lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 6,858. Maka dapat disimpulkan bahwa LBH atau rasio profit margin memiliki pengaruh positif dalam memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian dari Haq et al. (2013) bahwa net profit margin berpengaruh dalam memprediksi adanya kesulitan

keuangan pada seluruh sektor perusahaan, kecuali sektor keuangan. Yuanita (2010) yang meneliti pada perusahaan tekstil juga mengemukakan hasil yang sama bahwa rasio profitabilitas dengan alat ukur (laba bersih / penjualan) berpengaruh positif dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan pada perusahaan tekstil. Hasil penelitian dari Liana dan Sutrisno (2014) juga sependapat bahwa rasio profitabilitas dengan alat ukur (laba bersih / penjualan) berpengaruh positif dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur. Almilia dan Kristijadi (2003) mengungkapkan bahwa rasio profit margin yang diukur dengan laba bersih dibagi dengan penjualan, dominan dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan pada perusahaan. Sehingga hipotesis pertama diterima.

Menurut Keown et al. (2010:81) Rasio profit margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur *net income* sebagai persentase dari penjualan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan hasil bahwa “rasio profit margin berpengaruh positif dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan”. Maka semakin tinggi nilai rasio profit margin, maka semakin tinggi pula probabilitas perusahaan sub sektor perdagangan eceran mengalami kesulitan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa, penjualan yang terjadi pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran didominasi oleh piutang. Saat ini, laporan keuangan telah berbasis pada akrual, dimana pendapatan diakui setelah menyerahkan barang, meskipun belum ada pembayaran yang diberikan kepada penjual (Subramanyam, 2017: 89). Ketika transaksi penjualan telah terjadi dan belum menerima pembayaran dari hasil penjualan tersebut, maka pendapatan tersebut telah diakui dan dianggap sebagai piutang. Pengakuan pendapatan dalam bentuk piutang memiliki resiko tidak terealisasi atau pendapatan tidak cair. Hal ini tentu akan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian dan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa, informasi yang disajikan di laporan keuangan, terutama pada komponen yang berkaitan rasio profit margin (laba bersih pada penjualan) memberikan sinyal atau kode kepada pengguna laporan keuangan tentang kondisi kesehatan keuangan perusahaan sub sektor perdagangan eceran.

Hasil pada rasio *financial leverage* (HLAT) dapat dilihat bahwa nilai sig. 0,122, lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,607. Maka dapat disimpulkan bahwa HLAT atau rasio *financial leverage* tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian dari Widarjo dan Setiawan (2009) bahwa hutang lancar pada aset total (HLAT) tidak berpengaruh dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan pada perusahaan otomotif. Penelitian dari Liana dan Sutrisno (2014) serta Pratama (2016) pada perusahaan manufaktur juga menjelaskan bahwa rasio *financial leverage* tidak berpengaruh dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan. Maka hipotesis kedua ditolak.

Menurut Keown et al. (2010:83) rasio *financial leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan mampu membayar hutang perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan hasil bahwa “rasio *financial leverage* tidak berpengaruh dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan”. Hal ini sependapat dengan Keown et al. (2010: 83) yang menjelaskan bahwa perusahaan besar saat ini, lebih banyak menggunakan pendanaan dari hutang daripada ekuitas untuk aktivitas perusahaan. Maka meskipun hutang suatu perusahaan besar, belum tentu perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Sehingga, rasio *financial leverage* kurang tepat untuk dijadikan alat ukur kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa, informasi yang disajikan di laporan keuangan, terutama pada komponen yang berkaitan dengan rasio *financial leverage* (hutang lancar pada aset total) tidak memberikan sinyal atau kode kepada pengguna laporan keuangan tentang kondisi kesehatan keuangan perusahaan sub sektor perdagangan eceran.

Hasil pada rasio likuiditas (ALHL) dapat dilihat bahwa nilai sig. 0,767, lebih besar dari 0,05 dengan nilai Koefisien sebesar -0,047. Maka dapat disimpulkan bahwa ALHL atau rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian dari Widarjo dan Setiawan (2009) bahwa aset lancar pada hutang lancar (ALHL) tidak berpengaruh dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan pada perusahaan otomotif. Aisyah, Kristanti, dan Zultilisna (2017) juga

mengungkapkan bahwa *current ratio* (ALHL) tidak berpengaruh dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan pada perusahaan tekstil dan garmen. Liana dan Sutrisno (2014) serta Mas'ud dan Srengga (2015) juga mengemukakan bahwa rasio likuiditas (ALHL) tidak berpengaruh dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur. Maka hipotesis ketiga ditolak.

Menurut Keown et al. (2010:75) terdapat 2 pendekatan rasio likuiditas salah satunya adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara aset lancar perusahaan terhadap hutang jangka pendek. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan hasil bahwa “rasio likuiditas tidak berpengaruh dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan”. Menurut Subramanyam (2017: 21) aset lancar merupakan aset yang mudah dirubah menjadi kas dalam kurun waktu sekitar satu tahun. Persediaan merupakan salah satu komponen dari aset lancar. Tentu, perusahaan sub sektor perdagangan eceran memiliki persediaan yang lebih besar karena aktivitas operasionalnya adalah penjualan. Penjualan, erat kaitannya dengan piutang karena akuntansi saat ini telah berbasis akrual. Tentu, piutang memiliki resiko tidak terealisasi menjadi kas, sehingga rasio yang menggunakan alat ukur aset lancar kurang mampu memprediksi adanya kesulitan keuangan pada perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa, informasi yang disajikan di laporan keuangan, terutama pada komponen yang berkaitan dengan rasio likuiditas (aset lancar pada hutang lancar) tidak memberikan sinyal atau kode kepada pengguna laporan keuangan tentang kondisi kesehatan keuangan perusahaan sub sektor perdagangan eceran.

Hasil pada rasio pertumbuhan laba bersih (PG) dapat dilihat bahwa nilai sig. 0,009, lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,350. Maka dapat disimpulkan bahwa PG atau rasio pertumbuhan laba bersih memiliki pengaruh negatif dalam memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran. Menurut Kasmir (2012:107), rasio pertumbuhan laba merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan perolehan laba dari tahun ke tahun. Laba merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi arus kas perusahaan. Seperti yang dijelaskan McCue (1991) bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan ditandai dengan arus kas minus.

Berdasarkan penjelasan Kasmir mengenai rasio pertumbuhan laba dan McCue mengenai tanda-tanda adanya kesulitan keuangan perusahaan, Maka, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba bersih dapat digunakan untuk memprediksi adanya kesulitan keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran. Semakin tinggi rasio pertumbuhan laba, maka semakin kecil probabilitas perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sehingga hipotesis keempat diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa, informasi yang disajikan di laporan keuangan, terutama pada komponen yang berkaitan dengan rasio pertumbuhan laba bersih memberikan sinyal atau kode kepada pengguna laporan keuangan tentang kondisi kesehatan keuangan perusahaan sub sektor perdagangan eceran.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Hasil dari penelitian menemukan bahwa: (1) Rasio profit margin yang diukur dengan laba bersih dibagi penjualan berpengaruh positif dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran. (2) Rasio *financial leverage* yang diukur dengan hutang lancar dibagi aset total tidak berpengaruh dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran. (3) Rasio likuiditas yang diukur dengan aset lancar dibagi hutang lancar tidak berpengaruh dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran. (4) Rasio pertumbuhan laba bersih berpengaruh negatif dalam memprediksi adanya kesulitan keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran. Komponen pada laporan keuangan yang berkaitan dengan rasio profit margin (laba bersih pada penjualan) dan pertumbuhan laba bersih merupakan sinyal atau kode bagi pengguna laporan keuangan tentang kondisi keuangan perusahaan pada sub sektor perdagangan eceran.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Nakhar Nur., Kristanti, Farida Titik., & Zultilisna, Djusnimar. 2017. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). e-Proceeding of Management, Vol. 4, No. 1, pp. 411-419

- Almilia, Luciana Spica., dan Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 7, No. 2, Hlm. 163-210.
- Ariyanti, Fiki. 2017. Bos Bank Mandiri: Toko Ritel Berguguran karena Persaingan Ketat. Diakses melalui <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3139573/bos-bank-mandiri-toko-ritel-berguguran-karena-persaingan-ketat>
- Elloumi, Fathi. & Gueyie, Jean-Pierre. 2001. Financial Distress and Corporate Governance: An Empirical Analysis. *The International Journal of Business in Society*, Vol. 1, issue: 1, pp. 15-23.
- Fitriya. 2017. Mengapa Banyak 'Department Store' di Indonesia Tutup? Diakses melalui <https://www.cermati.com/artikel/mengapa-banyak-department-store-di-indonesia-tutup>
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haq, Syahidul., Arfan, Muhammad., & Siswar, Dana. 2013. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 2, No. 1, Hlm. 37-46.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2006. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hill, Nancy Thorley., Perry, Susan E., dan Andes, Steven. 1996. Evaluating Firms in Financial Distress: An Event History Analysis. *Journal of Applied Business Research*, Vol.12, No. 3, pp. 60-71.
- Kartini, Dupla. 2018. Musim bagi-bagi dividen, apakah Anda Berhak menerima?. Diakses melalui <https://investasi.kontan.co.id/news/musim-bagi-bagi-dividen-apakah-anda-berhak-menerima>
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Keown, Arthur J., Martin, John D., & David F. Scott, JR. 2010. Manajemen Keuangan, Edisi 10, Buku 1. Jakarta: PT. Indeks.
- Lau, Amy Hing-Ling. 1987. A Five-State Financial Distress Prediction Model. *Journal of Accounting Research*, Vol. 25, No. 1, pp. 127-138.
- Liana, Deny., & Sutrisno. 2014. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, Vol.1, No. 2, Hlm. 52-62.
- Marpaung, Ridho. 2017. Mengurai Persoalan Penutupan Gerai Ritel. Diakses melalui <https://news.detik.com/kolom/d-3727655/mengurai-persoalan-penutupan-gerai-ritel>
- Mas'ud, Imam., & Srengga, Reva Maymi. 2012. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, Vol. 10, No. 2, Hlm. 139-154.
- McCue, Michael J. 1991. The Use of Cash Flow to Analyze Financial Distress in California Hospitals. *Hospital & Health Services Administration : Health & Medical Collection*, Vol. 36, No. 2, pp. 223-241.

- Platt, Harlan D., & Platt, Marjorie B. 2002. Predisting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, Vol. 26, No. 2, pp. 184-199.
- Pratama, Juyneo. 2016. Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. S1 thesis, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, diakses pada <https://eprints.uny.ac.id/41869/>
- Scott, William R. 2015. *Accounting Theory (Seventh Edition)*. Canada-US: Pearson Education.
- Sekaran, Uma., & Bougie, Roger. 2016. *Research Methods for Business : A Skill-Building Approach (Seventh Edition)*. United Kingdom : John Wiley & Sons.
- Subramanyam, K. R. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 11, Buku 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Widarjo, Wahyu., & Setiawan, Doddy. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 2. Hlm. 107-119.
- Yuanita, Ika. 2010. Prediksi Financial Distress Dalam Industri Textile Dan Garment. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, Vol. 5, No. 1, Hlm. 101-119.